

## BAB 1 PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara *historis*, sebelum masuknya berbagai agama ke Minangkabau, masyarakat di samping mentaati peraturan-peraturan adat, juga telah menganut kepercayaan *pra-agama*, baik dalam bentuk *animisme* dan *dinamisme*. Realisasi dan bentuk keyakinan ini, mereka percaya kepada makhluk-makhluk halus yang dianggap dapat membahayakan manusia, sehingga kepadanya harus diberikan sesajian serta diiringi dengan pembacaan mantra-mantra tertentu. Bahkan sampai sekarang, pada sebagian masyarakat, masih terdapat kepercayaan seperti itu terutama pada masyarakat perdesaan.<sup>1</sup>

Sama dengan berbagai suku bangsa yang mendiami kepulauan Nusantara ini, suku Melayu Minangkabau menganut kepercayaan asli bercorak *animisme* dan *dinamisme* juga. Hidup di dalam *animisme* dan *dinamisme* ini berlangsung sedemikian lama, hingga mereka menerima pengaruh agama dari luar. Agama yang lebih dahulu memasuki kepulauan Nusantara adalah Hindu dan Budha. Abad ke-6 atau ke-7 Masehi, keduanya sudah berada di pulau Sumatera.<sup>2</sup> Agama Hindu Brahmana diperkirakan masuk ke Minangkabau pada abad ke-5 M, disusul oleh agama Budha Hinayana pada abad ke-7 M dan Budha Mahayana pada abad ke-7 M hingga abad ke-10 M. Masuknya agama-agama ini, baik yang langsung dibawa oleh para pendatang dari negeri Hindustan (India) maupun mereka yang datang dari kerajaan Majapahit.<sup>3</sup>

Masuknya agama Hindu dan Budha ke Minangkabau, tidak mampu mengeser posisi adat sebagai pedoman dan aturan yang dianut masyarakat. Posisi kedua agama

---

<sup>1</sup>Tamrin Kamal, *Furifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), h. 55.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 55.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h.56. Dalam versi Hamka dalam *Ayahku: Riwayat DR. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, UMMINDA, Jakarta, 1982. H. 1-12 menyebutkan kerajaan Sriwijaya, sekalipun tidak dicantumkan tahunnya secara pasti.

tersebut tidak sekuat adat dan tidak pula sekuat pengaruh Hindu dan Budha di Jawa ketika Islam datang. Pengaruhnya tidaklah mendalam dan juga tidak meninggalkan bekas-bekas yang lama. Kedua agama tersebut belum bisa memasyarakat, sehingga belum banyak didirikan tempat-tempat pengajaran dan penyiaran agama tersebut di daerah ini.<sup>4</sup> Mengenai lemahnya pengaruh Hindu dan Budha dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, Hamka menyatakan bahwa meskipun menganut agama Hindu dan Budha, namun orang Minangkabau telah menyusun kebudayaan dan adat-istiadatnya sendiri, sehingga datangnya agama Hindu dan Budha tidak berpengaruh.<sup>5</sup>

Susunan adat dan pemerintahannya berdasarkan kepada dua kelurahan, yaitu Koto Piliang dan Bodi Chaniago. Setiap nagari menyusun masyarakatnyadengan dasar kata mufakat dan maharaja hanyalah sebagai lambang saja, sebab rakyat Indonesia diaturoleh kepala sukunya.<sup>6</sup>

Sekalipun pengaruh agama Hindu dan Budha tidak begitu kuat pada masyarakat Minangkabau sebelum masuknya Islam, karena adanya adat yang berdominasi dalam mengatur perilaku masyarakat, namun sisa dan bekas unsur *animisme-dinamisme* masih terdapat dalam kehidupan rakyatnya sebelum adanya pembaharuan di Minangkabau. Seperti yang di jelaskan Hamka bahwa di seluruh Minangkabau pada masa itu perjalanan agama sudah sangat mundur. Tidak dapat dibedakan lagi mana yang agama dan mana yang syirik, *bid'ah* dan mana agama yang bercampur aduk saja. Azimat yang sebesar-besar lengan bergantung di pinggang orang, kadang-kadang guru agama menjadi tukang jual azimat. Berbagai kuburan dari ulama-ulama yang dipandang keramat dijadikan tempat bernazar dan berniat.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 56.

<sup>5</sup>Hamka, *Ayahku* : Riwayat DR. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera, (UMMINDA, Jakarta, 1982), h. 3.

<sup>6</sup>Hamka, *Ayahku*: Riwayat DR. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan Kaum Agama di Sumatera, (Jakarta: UMMINDA, 1982), Cet. Ke-4, h. 3.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 70.

Kedatangan agama Islam ke Minangkabau dapat menyempurnakan adat Minangkabau, karena ada titik persamaan dari pokok-pokok ajaran adat itu dengan ajaran agama Islam. Setidak-tidaknya mempunyai maksud dan ide yang sama dalam mencapai tujuan hidup bermasyarakat. Gerakan kaum Paderi yang muncul (1803-1837 M), menyebabkan posisi kaum agama terlontar ke depan, mengungguli kaum adat, sehingga para ulama mendapatkan sebutan “*Tuanku*” seperti Tuanku Nan Renceh, Tuanku Imam Bonjol, dan lain sebagainya. Padahal sebelumnya, sebutan itu tidak ada pada pemuka-pemuka adat, bahkan hukum agama pada masa gerakan ini, nyaris menggantikan kedudukan hukum adat.<sup>8</sup>

Radikalisme dari kelompok Paderi yang dikenal dengan kelompok “*Harimau Nan Salapan*” (Harimau yang delapan),<sup>9</sup> menimbulkan kekhawatiran di kalangan sebagian kaum adat, bahwa agama Islam akan menghapuskan adat Minangkabau sehingga pengaruh para ulama akan menenyapkan kaum adat. Kekhawatiran ini semakin dikobarkan oleh kaum kolonial Belanda, sehingga kaum adat bangkit menentang kaum Paderi dengan bantuan dari Belanda tersebut. Sekalipun semenjak itu seolah-olah antara institusi keagamaan dengan lembaga adat terjadi konflik bahkan berlanjut dalam bentuk berperangan, namun integrasi atau pencampuran ini sebetulnya telah bermula semenjak kehadiran agama ini di Minangkabau. Agama Islam tidak menghapuskan adat, melainkan menyempurnakan dan memperkokohnya.

Dalam peraturan hukum Fiqih Islam, maka “*urf*”<sup>10</sup> dan “adat” di setiap negeri, mana yang baik tidak melanggar peraturan Islam, diakui sebagai suatu kenyataan. Islam

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 59-60. Lihat juga, Sjafnif Aboe Nain, *Tuanku Imam Bonjol: Sejarah Intelektual Islam di Minangkabau 1784-1832*, (Padang: ESA, 1988), h. 41.

<sup>9</sup>Kelompok ulama yang dikenal dengan Harimau Nan Salapan itu adalah : Haji Miskin, Tuanku Nan Renceh, Tuanku di Kubu Tanang, Tuanku di Ladang Lawas, Tuanku di Padang Luar, Tuanku di Galung, Tuanku di Koto Ambalau, dan Tuanku di Lubuk Aur. Lihat Hamka dalam *Ayahku*, h. 15.

<sup>10</sup>*Urf* adalah sesuatu yang tidak asing lagi bagi suatu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan maupun perkataan. Id. [Wikipedia.org/wiki/urf](http://Wikipedia.org/wiki/urf).

ialah menambah kokoh peraturan ini saja. Oleh sebab itu, maka susunan adat pemerintahan Koto Piliang dan Bodi Chaniago dibiarkan tetap. Lambang kebesaran orang Minangkabau, yaitu nama Perpatih Nan Sabatang dan Ketumanggungan tetap terpelihara. Sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau di dalam adat telah dibuat peraturan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan tentang “kematian”. Kalau seseorang anggota masyarakat meninggal dunia perlu dikuburkan dengan segera pada tempat yang telah ditentukan untuk masing-masing kelompok.<sup>11</sup>

Dalam peraturan adat dinyatakan *Hiduik batampeh mati bakubuah, kuburan hiduik di rumah gadang, kuburan mati di tengah padang, sakik basilau mati bajanguak*. Tetapi adat Minangkabau tidak mengenal aturan penyelenggaraan jenazah menurut Islam, seperti si mayat wajib di mandikan, dikafani, disemahyangkan dan lain sebagainya. Barulah setelah agama Islam dianut, aturan ini disempurnakan oleh agama Islam sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri.<sup>12</sup> Sekalipun keharmonisan hubungan antara adat dan agama Islam di Minangkabau terjalin dengan baik, termasuk dalam masa masyarakat pasca Paderi, namun tidak pula dipungkiri adanya aplikasi adat-adat tertentu yang tidak sesuai dengan ruh atau jiwa Islam. Terutama hal ini berkaitan dengan adat istiadat yang telah mentradisi di nagari-nagari tertentu, seperti tradisi menyabung ayam, minum arak, berjudi dan sebagainya.

Berbicara mengenai awal gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau tidak terlepas dari membicarakan gerakan ini di Indonesia pada umumnya. Karena daerah Minangkabau merupakan daerah pertama yang lebih dahulu melakukan gerakan pembaharuan di tanah air. Hal ini dikatakan oleh Noer, bahwa daerah Minangkabau mempunyai peran penting dalam penyebaran cita-cita pembaharuan itu dapat diamati,

---

<sup>11</sup>Tamrin Kamal, *Op. Cit.* h., 60.

<sup>12</sup>Idrus Hakimi DT. R. Penghulu, *Rangkaian Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, (Bandung: CV. Rosda Karya, 1978), h. 23.

pada waktu daerah-daerah lain masih merasa puas dengan praktek-praktek tradisional mereka.<sup>13</sup>

Padahal kalau dilihat awal gerakan kebangkitan Islam di Minangkabau (1784-1803 M) yang ditokohi oleh Tuanku Nan Tuo pemimpin Surau Syattariah di Koto Tuo Agam, merupakan gerakan murni sosial dan keagamaan. Tuanku Nan Tuo berhasil menghimpun ribuan murid yang berasal dari surau-surau Syattariyah desa lainnya di tengah membaiknya ekonomi rakyat, yang ditandai dengan tumbuhnya sentra-sentra ekonomi pertanian dari hasil akasia dan kopi. Gerakan murni sosial dan keagamaan yang diperankan Tuanku ini berusaha meyakinkan umat akan pentingnya rukun Islam yang lima dan berusaha hidup sebagai muslim yang baik. Pada kesempatan lain berusaha membujuk masyarakat di desa-desa untuk menerima cara berdagang sesuai dengan hukum Islam. Inilah cerminan gerakan pembaharuan agama Islam di Minangkabau yang lebih bersifat pembaharuan agama Islam di Minangkabau dan intelektual keagamaan yang murni.

Namun belakangan, menurut Azra gerakan pembaharuan Tuanku Nan Tuo ini berkesinambungan dengan Gerakan Paderi yang dramatis itu; mengingat tidak sedikit murid Tuanku Nan Tuo yang tampil sebagai pemimpin utama gerakan Paderi, seperti Tuanku Nan Renceh dan Tuanku Imam Bonjol. Tetapi, jika Tuanku Nan Tuo lebih menggunakan metode *persuasif*<sup>14</sup> dalam pembaharuannya, namun gerakan Paderi sebagaimana kita ketahui, tidak segan-segan menggunakan cara-cara kekerasan.<sup>15</sup> Sekalipun Gerakan Paderi pada akhirnya dapat dilumpuhkan Belanda, namun telah berhasil memperdalam penetrasi Islam di dalam jalinan sosial

---

<sup>13</sup>Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 37.

<sup>14</sup>Metode persuasif adalah komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi dan meyakinkan orang lain. [Id.wikipedia.org/wiki/persuasi](https://id.wikipedia.org/wiki/persuasi).

<sup>15</sup>Azyumardi Azra (ed), *Perspektif Islam, di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. Xvii.

Minangkabau khususnya, dan tidak kurang pula menimbulkan implikasi-implikasi jangka panjang di seluruh Sumatera dan Semenanjung Melayu.

Di antara implikasi itu menurut Hamka ialah tumbuhnya kesadaran moral dan keinginan pada cucu mereka mengirim anak-anaknya belajar agama Islam yang lebih mendalam ke negeri Mekkah. Meskipun pemerintah Belanda telah mendirikan “*Sekolah Raja*” di Bukittinggi, namun yang masuk ke sana hanya anak raja-raja saja. Adapun anak-anak dari kaum agama ke Mekkahlah dikirim belajar oleh orang tuanya.<sup>16</sup> Bertolak dari pembicaraan dua asumsi di atas, yang berkaitan dengan metode dan pendekatan ulama masing-masing dalam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau awal abad ke 20 memasuki babak baru, *pasca* gerakan Paderi. Babak baru yang dimaksud, karena pelaku pembaharuan terdiri dari kaum terpelajar yang baru pulang menuntut ilmu dari Mekkah, setibanya di tanah air, menurut istilah Azra, mereka siap menjadi *transmitter* (pemindah, penyiar) utama tradisi intelektual keagamaan Islam dari pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah ke Nusantara (Indonesia).<sup>17</sup>

Dalam perkembangan Islam, tidak terlepas dari campur tangan para ulama sebagai pelopor pembaharuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, maka Islam sudah seharusnya menghargai dan menghormati para ulama sebagai pewaris para Nabi.<sup>18</sup> Ulama yang dapat dikatakan sebagai pewaris para Nabi adalah para ulama yang mewariskan ilmu dan meneruskan langkah-langkah para Nabi.<sup>19</sup> Dalam kehidupan keagamaan di Indonesia, salah satu perjuangan ulama sebagai tokoh Islam yang patut dicatat adalah posisi mereka sebagai kelompok terpelajar yang membawa pencerahan

---

<sup>16</sup>Hamka, *op. cit.*, h. 8.

<sup>17</sup>Azyumardi Azra, *op.cit.*, h. 17.

<sup>18</sup>Hadiyah Salim, *Terjemahan Muhratal Hadist*, (Bandung: PT. Al-Ma’rif, 1998), h. 134.

<sup>19</sup>Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), h. 30.



kepada masyarakat sekitarnya.<sup>20</sup> Ulama mempunyai peran penting dalam membina kehidupan beragama, baik secara formal maupun secara non formal. Para ulama juga ikut membina kesejahteraan rohani, pendidikan, sosial dan budaya baik pada masa silam maupun masa sekarang ini. Oleh sebab itu, Islam sebagai sebuah sistem mengajak umatnya untuk mentaati, menghormati dan menghargai ulama. Sebagaimana Firman Allah SWT yaitu:

ط  
مِنْكُمْ الْأَمْرُ وَأُولَى الرَّسُولِ وَأَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا أَمْتُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. (Q.S. An-Nisa: 59)

Sesuai Firman Allah tersebut, Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Hasan Albashri, dan Abul Aaliah, bahwa yang dimaksud dengan kata *Wa'ulil Amri* adalah para ulama, ahli fiqh, dan agama, namun beberapa hadist Rasulullah menguatkan pendapat bahwa yang dimaksud adalah para umara dan ulama.<sup>21</sup> Dalam hadist yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda radhiallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ الْعُلَمَاءِ

Artinya: Ulama adalah pewaris para nabi. (HR At-Tirmidzi dari Abu Ad-Darda radhiallahu 'anhu)

Ulama dalam kehidupan manusia sangat penting sekali perjuangannya baik sebagai pembentuk dari akhlak dan moral umat manusia maupun pengaruh, penuntun dan pengayom ke jalan yang benar. Para ulama melakukan perjuangannya atas kesadaran serta kemauan sendiri, sebab tanpa adanya dorongan untuk melakukan perubahan dari hal yang biasa kepada yang lebih maju, mustahil akan terjadi. Salah seorang murid setia Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawy sebagai pembaharu yang

<sup>20</sup>Rosehan dan Andi Bahruddin Malik, *Ulama Dalam Penyebaran Pendidikan Dan Khazanah Keagamaan*, (Jakarta: PT. Pringgodani Berseri, 2003), h. 311.

<sup>21</sup>Salim Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1988), h. 452-453.

pulang ke tanah air dan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah yang lebih dikenal dengan “Haji Rasul”. Salah seorang ulama yang mengembangkan Organisasi Muhammadiyah dalam rangka memurnikan ajaran Islam pada penganutnya di wilayah Maninjau tahun 1925-1941 M adalah Syekh Dr. Abdul Karim Amrullah, ini terbukti dengan adanya pengakuan dari masyarakat dan pemerintah Nagari Maninjau (Sungai Batang) sendiri. Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah juga dikenal sebagai tokoh pelopor dari gerakan kaum muda, yang senantiasa berkonsentrasi mengadakan berbagai perubahan untuk perbaikan, terutama dalam bidang pemikiran keagamaan. Paling tidak, ada dua asumsi yang dapat dikaitkan terhadap motif yang melatarbelakangi gerakan pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau. Pertama, dilahirkan oleh rasa kekecewaan yang mendalam dari para ulama dan cendekia, untuk memperoleh status sosial dalam masyarakat mereka, yang tentunya lebih bersifat politik. Kedua, lebih bersifat gerakan murni sosial dan intelektual keagamaan yang murni, karena mereka terpenggil secara moral untuk memperbaiki masyarakatnya dalam kehidupan agama, ekonomi dan keterbelakangan sosial lainnya.

Dengan semakin luasnya jalur komunikasi dengan dunia luar, terutama dengan ulama-ulama Timur Tengah melalui jaringan ulamanya, diasumsikan pendekatan perjuangan Abdul Karim Amrullah ini akan lebih bersifat frontal dan meledak-ledak dibandingkan dengan gerakan Paderi sebelumnya. Namun kenyataannya, pendekatan perjuangan Abdul Karim Amrullah ini merupakan gerakan intelektual keagamaan yang murni, dalam rangka memurnikan ajaran Islam pada penganutnya. Tetapi pada gilirannya perjuangan Abdul Karim Amrullah ini menjadi bersifat politik, setelah tokoh-tokoh pembaharu dicurigai oleh Belanda. Namun istilah politik ini tidak disenangi oleh Abdul Karim Amrullah (Syekh Abdul Karim Amrullah) yang secara



terus terang mengatakan bahwa dirinya tidak tahu menahu dengan masalah politik, ia hanya tahu masalah agama dan menyampaikannya apa adanya, dan tidak ada potensi politik.

Sebagaimana yang telah di terangkan di atas, di tahun 1917 M Syekh Dr. Abdul Karim Amrullah telah pergi ke tanah Jawa dan melihat gerakan Muhammadiyah dari dekat. Beliau menaruh simpati kepada organisasi itu, tetapi tidak mau menurut saja. Besar keyakinan beliau bahwasanya dalam hal agama, tidaklah dapat beliau atau orang Minangkabau mencontoh dari tanah Jawa.<sup>22</sup>Dilihat dari perkembangan organisasi ini sejak berdirinya tahun 1912 M, sampai tahun 1917 M kegiatannya masih terbatas (tidak berkembang) di luar daerah kauman, Yogyakarta. Barulah mulai tahun 1920 M diluaskan keseluruh Jawa dan pada tahun berikutnya tahun 1921 M, mulai menyebar ke seluruh Indonesia. Disinilah Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah melakukan perjuangannya dalam mengembangkan Organisasi Muhammadiyah ke Minangkabau umumnya dan Maninjau khususnya, setelah kembalinya dari kunjungannya yang kedua kali dari pulau Jawa.

Menurut Hamka, sudah jelas pelopor pertama yang membawa organisasi Muhammadiyah ke Maninjau ialah Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah: disambut di Sungai Batang (Maninjau) oleh adik beliau bernama H. Yusuf Amrullah, ulama pula, yang mana pada saat itu belum Muhammadiyah namanya tapi *Sendi Aman Tiang Selamat* dan baru pada tahun 1925 M digantinya dengan nama Muhammadiyah<sup>23</sup> Syekh Abdul Karim Amrullah memperkenalkan Muhammadiyah ke Maninjau, pada bulan Juni 1925 M, setelah kembali dari Jawa. Ia sangat tertarik dengan kegiatan organisasi itu di Jawa.

---

<sup>22</sup>Hamka, *Op. Cit.*, h. 183.

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 29.

Organisasi itu telah didirikan pada tahun 1912 M oleh K.H. Ahmad Dahlan, ulama reformasi Jawa.<sup>24</sup> Setelah berdirinya cabang Muhammadiyah di Maninjau seperti uraian di atas, beliau terus mempropagandakannya setiap ada kesempatan dalam dakwahnya. Setelah Muhammadiyah berdiri di Maninjau, beliau juga memperkenalkan Muhammadiyah ini di Sumatera Thawalib, sesuai penjelasan di atas, bahwa pada tanggal 20 Juni 1925 M murid-murid Sumatera Thawalib asal Sungai Batang (Maninjau) di Padang Panjang mendirikan kelompok pengajian Muhammadiyah atas saran beliau, dengan nama *Tabligh* Muhammadiyah tujuannya untuk mengajar dan melatih murid-murid berdakwah.<sup>25</sup>

Di samping itu beliau dirikan pula sebuah kantor untuk menyimpan kitab-kitab yang banyak itu, di sana beliau menerima murid-muridnya datang belajar, dan di sana orang alim menelaah dan menanyakan hukum-hukum. Di antara murid-murid beliau Abdul Hamid Tuanku Mudo, Rahmah El Yunisiyah, Adam Balai, dan A.R.St. Mansur telah mengembangkan sayap-sayapnya sendiri-sendiri pula.<sup>26</sup> Di Muara Pauh (Sungai Batang), beliau anjurkan mendirikan sebuah Surau komite pelajaran untuk orang yang datang belajar sekali seminggu. Petang Selasa malam Rabu pengajian di Muara Pauh petang Rabu malam Kamis mengaji di Mesjid Kubu. Hari Rabu pagi mengaji seluruh ulama di *Kutub Khanah* (Perpustakaan) Muara Pauh (Sungai Batang), yang terutama di kaji ialah tafsir Al-Qur'an. Dengan begitu tertarik dan antusiasnya beliau dalam mengembangkan Muhammadiyah di Maninjau waktu itu, sehingga dapat dikatakan beliau lah sebagai pelopor pertama berdirinya Muhammadiyah di Nagari Sungai Batang (Maninjau) suatu hal yang dipertanyakan, apa sebetulnya yang memotivasi beliau untuk mengembangkan organisasi ini.

---

<sup>24</sup>Deliar Noer, *Op. Cit.*, h. 84.

<sup>25</sup>Edwar, *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*, (Padang: Islamic Centre Sumatera Barat, 1981), h. 128.

<sup>26</sup>Hamka, *op. cit.*, h. 164.

Sebagai jawabannya, hal tersebut tidak terlepas dari perjuangan beliau dalam mengembangkan organisasi Muhammadiyah di Maninjau. beliau melihat Muhammadiyah bagaikan kendaraan yang bisa di tumpangi untuk bisa lebih mempercepat gerakan pembaharuannya. Walaupun Syekh Abdul Karim Amrullah orang yang pertama sekali membawa organisasi Muhammadiyah ke Maninjau Sumatera Barat. Bukan saja beliau membawa Muhammadiyah ke Maninjau (Sungai Batang) Sumatera Barat, bahkan dalam perjalanannya mengelilingi Sumatera, senantiasa Muhammadiyah yang dipropagandakannya. Walaupun beliau berposisi sebagai inspirator dan inisiator pergerakan Islam melalui Muhammadiyah, tidak saja di Maninjau juga di Minangkabau bahkan di tanah air (Indonesia) pada umumnya.<sup>27</sup>

Namun Syekh Abdul Karim Amrullah, hingga wafatnya tetap saja tidak terdaftar dan tidak mendaftar sebagai anggota Muhammadiyah.<sup>28</sup> Andai ditelusuri sebab-musababnya, agaknya terpaut beberapa kemungkinan, pertama sebagai seorang tokoh yang berpengaruh dan disegani baik keulamaan ataupun kecendekiawanannya Abdul Karim Amrullah ingin memosisikan diri sebagai *Tongak Tuo*, di atas semua kelompok yang masih relatif menguat di Minangkabau. Kedua, sebagai pecinta Muhammadiyah tulus Abdul Karim Amrullah agaknya melakonkan diri dalam ranah-*substansialistik* ketimbang bermain dibalik simbol *formalistik*.<sup>29</sup> Jadi Muhammadiyah di Sumatera Barat umumnya dan khususnya di Maninjau boleh dikatakan, dibesarkan dalam Surau Syekh Abdul Karim Amrullah di Sungai Batang (Maninjau).

---

<sup>27</sup>Marjohan, *Muhammadiyah Minangkabau*, ( Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2010), h. 99.

<sup>28</sup>Catatan: Berdasarkan SK PP Muhammadiyah No. E. 207/PW/78-81. Tgl 20 Zulhijah 1403/27 September 1983. Mengangkat dan menetapkan sdr. H. Hasan Ahmad anggota Muhammadiyah Nomor Baku: 421.011 sebagai ketua Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Sumatera Barat periode 1978-1981 (periode ini diperpanjang, menunggu disahkannya UU tentang keormasan) untuk mengganti ketua PMW sdr. Zainoel Abidin Syu'aib yang wafat 10 Maret 1983. Dari periode inilah berlakunya Nomor Baku bagi anggota Muhammadiyah. Lihat buku Khatib Pahlawan Kayo, *Muhammadiyah Minangkabau*, h. 311-313.

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 99.

Sehingga sampai sekarang ini tidak ada lagi satu daerah pun di Maninjau itu, yang tidak dimasuki oleh organisasi Muhammadiyah. Sejak zaman itulah muncul *Mubaliqh-mubaliqh* Muhammadiyah di Minangkabau, yang akan menyiarkan paham Muhammadiyah keseluruh daerah di Indonesia, dan akan turut memainkan peran penting bersama-sama pemimpin dari Yogyakarta di dalam membentuk citanya dan geraknya. Muhammadiyah sendiri yang ketika kongres di Bukittinggi pada tahun 1930 M jumlah anggotanya sekitar 24.000 anggota, yang kemudian pada tahun 1935 M, menjadi 43.000 anggota. Muhammadiyah mencapai puncak kemajuan pada tahun 1938 M, dengan jumlah keanggotaannya 250.000 anggota.<sup>30</sup>

Organisasi ini juga memperluas cabangnya ke berbagai wilayah di Nusantara dan akhirnya memiliki 834 Mesjid dan tempat-tempat ibadah, 31 perpustakaan umum, dan 1.774 sekolah dengan jumlah *mubaliqh* laki-laki 5.516 dan *mubaliqh* wanita 2.114. Dapat dikatakan bahwa sejarah *modernisme* Islam di Indonesia sebenarnya lebih banyak terkait dengan sejarah perkembangan Muhammadiyah.<sup>31</sup> Inilah satu fenomena sosial keagamaan yang menjadi pertanyaan bagi peneliti Bagaimana gambaran umum masyarakat Maninjau awal abad XX, Bagaimana latarbelakang perjuangan Syekh Dr. Abdul Karim Amrullah dalam mengembangkan Muhammadiyah di Maninjau, dan Bagaimana respon masyarakat Maninjau, Komunis, dan Pemerintah Belanda terhadap Syekh Dr. Abdul Karim Amrullah, maka untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan peneliti tadi peneliti akan melakukan penelitian dan akan dianalisis secara mendalam dalam bentuk skripsi dengan judul : *Perjuangan Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah Dalam Mengembangkan Muhammadiyah Di Maninjau, Dan Respon Lingkungan Terhadapnya.*

---

<sup>30</sup>A. B. Lopian, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2009), h. 392.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 392.

## B. Batasan dan Rumusan Masalah

### 1. Batasan Masalah

Untuk lebih terarahnya penelitian ini, maka masalahnya peneliti batasi sebagai berikut:

- a. Batasan temporal (waktu), batasan temporal dari penelitian ini adalah 1925-1941 M tahun 1925 M ini dijadikan batasan awal karena tahun 1925 M merupakan awal dari Syekh Abdul Karim Amrullah melakukan perjuangannya dalam mengembangkan Muhammadiyah di wilayah Maninjau. Sedangkan tahun 1941 M adalah berakhirnya perjuangan beliau di wilayah Maninjau, karena 18 Agustus 1941 M beliau masuk penjara di Bukittinggi, sebelum di asingkan ke Sukabumi oleh pemerintah Belanda.
- b. Batasan Spasial (lokasi), penelitian ini dilakukan di suatu kampung kecil bernama Kepala Kabun, Jorong Betung Panjang, Nagari Sungai Batang, Kenagarian Sungai Batang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam.
- c. Batasan tematis (aspek), adapun aspek yang akan di teliti adalah:
  - 1) Gambaran umum masyarakat Maninjau Awal Abad XX.
  - 2) Latar belakang perjuangan Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah dalam mengembangkan Muhammadiyah di Maninjau.
  - 3) Respon masyarakat Maninjau, Komunis, dan Pemerintah Belanda terhadap Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah.

### 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka dirumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan penelitian:

- a. Bagaimana gambaran umum masyarakat Maninjau Awal Abad XX
- b. Bagaimana latarbelakang perjuangan Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah dalam mengembangkan Muhammadiyah di Maninjau.

- c. Bagaimana respon masyarakat Maninjau, Komunis, dan Pemerintah Belanda terhadap Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan gambaran umum masyarakat Maninjau Awal Abad XX
- b. Menyelaraskan latarbelakang perjuangan Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah dalam mengembangkan Muhammadiyah di Maninjau.
- c. Mengungkapkan respon Masyarakat Maninjau, Komunis, dan Pemerintah Belanda terhadap Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk memenuhi persyaratan agar dapat mencapai gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang, pada jurusan Tadris IPS Konsentrasi Sejarah.
- b. Untuk menambah pengetahuan masyarakat Minangkabau umumnya dan khususnya masyarakat Nagari Maninjau tentang Perjuangan Syekh DR. H. Amrullah Dalam Mengembangkan Muhammadiyah di Maninjau.
- c. Untuk menambah literatur pustaka UIN Imam Bonjol Padang tentang perjuangan seorang tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat.

### **D. Penjelasan Judul**

Untuk menghindari agar tidak terjadinya kerancuan dalam memahami judul penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan kata dan istilah penting yang terdapat pada judul.

Perjuangan :



Usaha yang penuh kesukaran dan bahaya.<sup>32</sup> Maksudnya suatu usaha yang dilakukan oleh Syekh Dr. Abdul Karim Amrullah dalam mengembangkan Muhammadiyah di Maninjau, yang dilakukan dengan menempuh berbagai kesulitan.

Syekh Abdul Karim Amrullah :

Salah seorang tokoh reformis Islam asal Sungai Batang yang berjasa besar dalam mengembangkan Muhammadiyah di wilayah Maninjau.

Muhammadiyah:

Organisasi sosial Islam yang terpenting di Indonesia yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 M oleh Kiyai Ahmad Dahlan atas saran yang diajukan oleh murid-muridnya untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bersifat permanen.<sup>33</sup>

Maninjau:

Salah satu nagari yang terdapat dalam kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

Respon:

Reaksi atau tanggapan.<sup>34</sup> maksudnya, reaksi atau tanggapan dari masyarakat Maninjau, Komunis, dan pemerintah Belanda terhadap perjuangan Syekh Dr. Abdul Karim Amrullah dalam mengembangkan Muhammadiyah di Maninjau.

Jadi secara keseluruhan pengertian judul adalah: Perjuangan Syekh Dr. Abdul Karim Amrullah Dalam mengembangkan Muhammadiyah di Maninjau, dan Respon Lingkungan Terhadapnya (1925-1941 M)

---

<sup>32</sup>Kbbi.web.id/juang

<sup>33</sup> Deliar Noer, *Op. Cit.*, h. 84.

<sup>34</sup>Kbbi.web.id/respons

## E. Tinjauan Pustaka

Dalam buku Prof. Dr. Tamrin Kamal yang berjudul "*Purifikasi Ajaran Islam Pada masyarakat Minangkabau*" Menjelaskan tentang *purifikasi ajaran Islam pada masyarakat Minangkabau*, mengangkat pemikiran *purifikasi* Abdul Karim Amrullah, berarti menapak tilas pemikiran pembaharu lokal (Minangkabau) yang punya jaringan internasional, terutama dengan para pembaharu atau ulama Timur Tengah pada awal abad ke 20, sebagai seorang *purifikator* ia telah berhasil melakukan pemurnian ajaran Islam yang dilihat dari aspek pemurnian dibidang aqidah, ibadah, mu'amalah, tasawuf, dan tarikat. Pada prinsipnya beliau berusaha agar ajaran Islam itu harus dihayati dan dilaksanakan sesuai menurut Al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, berbagai bentuk keyakinan yang berbau syirik dari *takhayyul* dan *khurafat* harus dibuang. Begitupun amalan-amalan yang dikategorikan *bid'ah* harus dicabut pengamalannya dari syariat itu sendiri.

Dalam buku Prof. Dr. Zulmuqim yang berjudul "*Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia pada abad XX: Refleksi Pemikiran Abdul Karim Amrullah*" menjelaskan pembaharuan Islam yang dilakukan Abdul Karim Amrullah telah berlalu, lebih kurang satu abad, namun beberapa pemikiran dan pendapat yang telah mewarnai berbagai aktivitasnya pada waktu itu ada yang masih relevan untuk saat ini, di samping ada juga yang perlu disempurnakan sesuai perkembangan zaman. Ada empat aspek pemikiran Abdul Karim Amrullah dalam usaha pembaharuan Islam pada awal abad ke-20 di Minangkabau. Dari keempat aspek pemikiran tersebut, ada beberapa pemikiran kunci yang telah mewarnai berbagai ide, gagasan, pendapat, dan aktivitas yang dilakukannya dalam pembaharuan tersebut.

Jadi bedanya dengan Skripsi peneliti adalah peneliti menjelaskan tentang perjuangan Syekh Dr. Abdul Karim Amrullah dalam mengembangkan Muhammadiyah

di Maninjau dan respon lingkungan terhadapnya. Dalam buku Prof. Dr. Lopian yang berjudul "*Indonesia Dalam Arus Sejarah*" menjelaskan di Minangkabau Syekh Abdul Karim Amrullah mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1925 M, dinamika organisasi sosial ini tampak terkait dengan dinamika dunia Islam Minangkabau yang mengalami perkembangan cukup pesat. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya jumlah anggota Muhammadiyah pada tahun 1930 M, yaitu sekitar 24.000 anggota, yang kemudian pada tahun 1935 M menjadi 43.000 anggota. Muhammadiyah mencapai puncak kemajuannya pada tahun 1938 M dengan jumlah keanggotaan 250.000 anggota.

#### **F.Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini, sebagai pola dasar dan pedoman peneliti serta memudahkan untuk membahas penelitian ini, peneliti membagi dalam enam bab. Masing-masing bab dirincikan dalam sub bab sebagai berikut:

- BAB I** : Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Landasan teoritis terdiri dari: Pengertian Muhammadiyah, sejarah berdiri dan perkembangan Muhammadiyah, maksud dan tujuan Muhammadiyah, Ulama dan Peranannya Dalam Kehidupan Umat, Kajian Relevan.
- BAB III** : Metodologi penelitian terdiri dari jenis penelitian, metode penelitian.
- BAB IV** : Riwayat Hidup Singkat Syekh Dr. H. Abdul Karim Amrullah.
- BAB V** : Bagaimana gambaran umum masyarakat Maninjau awal abad XX, bagaimana latarbelakang perjuangan Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah dalam mengembangkan Muhammadiyah di Maninjau, bagaimana respon masyarakat Maninjau, Komunis, dan pemerintah Belanda terhadap Syekh DR. H. Abdul Karim Amrullah.

**Bab VI** : Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran penelitian..

